

BAB II TINJAUAN PUSTAKA KARYA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses sosial yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, emosi, dan makna kepada pihak lain. Dalam perspektif klasik, Harold D. Lasswell merumuskan komunikasi melalui pertanyaan: *Who says what in which channel to whom with what effect* (Lasswell, 1948). Model ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga efek yang ditimbulkan pada penerima. Dengan demikian, setiap tindakan komunikasi pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, baik untuk memberi informasi, memengaruhi sikap, maupun membangun pemahaman bersama.

Meskipun model Lasswell memberikan kerangka yang sistematis, komunikasi tidak dapat dipahami sebagai proses linear semata. Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi akan efektif apabila terdapat kesamaan pengalaman (*field of experience*) antara komunikator dan komunikan (Schramm, 1954). Kesamaan pengalaman ini mencakup latar belakang budaya, tingkat pendidikan, nilai sosial, serta pengalaman hidup yang memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan. Artinya, makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengirim pesan, tetapi terbentuk melalui interaksi antara pesan dan kerangka referensi penerima. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi bersifat interpretatif dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan pemaknaan.

Lebih lanjut, komunikasi juga dipahami sebagai proses simbolik. Menurut George Herbert Mead dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia berinteraksi melalui simbol yang dimaknai bersama (Mead, 1934). Bahasa, gestur, ekspresi wajah, serta berbagai tanda nonverbal merupakan instrumen utama dalam membangun realitas

sosial. Makna suatu simbol tidak bersifat alamiah, melainkan lahir dari kesepakatan sosial yang terus diproduksi melalui interaksi. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas diri, pola hubungan, dan struktur sosial dalam masyarakat.

Selain bersifat simbolik, komunikasi juga memiliki dimensi transaksional. Dalam pendekatan ini, setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan secara simultan. Respons yang diberikan oleh komunikan secara langsung memengaruhi pesan berikutnya yang disampaikan oleh komunikator. Proses ini berlangsung terus-menerus dan saling memengaruhi, sehingga komunikasi dipahami sebagai kegiatan yang dinamis. Faktor situasional, kondisi psikologis, norma budaya, serta relasi kekuasaan turut memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai.

Komunikasi juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Setiap pesan selalu diproduksi dalam struktur sosial tertentu yang mengandung nilai, norma, dan kepentingan. Konteks ini memengaruhi pilihan bahasa, gaya penyampaian, hingga tujuan komunikasi itu sendiri. Dalam masyarakat modern, kompleksitas komunikasi semakin meningkat karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi media yang memperluas ruang interaksi. Oleh sebab itu, memahami komunikasi berarti memahami bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertukarkan dalam kehidupan sosial.

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung melalui media kepada khalayak dalam jumlah besar dan bersifat heterogen. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung, komunikasi massa melibatkan institusi media sebagai perantara antara komunikator dan audiens. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui

media kepada sejumlah besar orang yang tersebar dan memiliki latar belakang sosial yang beragam (Effendy, 2003). Karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki jangkauan luas serta potensi pengaruh terhadap opini dan perilaku masyarakat.

Dalam komunikasi massa terdapat beberapa elemen penting yang saling berkaitan, yakni:

1. Pembuat Pesan (Komunikator/Sumber)

Pembuat pesan dalam komunikasi massa merupakan pihak atau institusi yang memproduksi dan mendistribusikan pesan. Dalam konteks media, komunikator biasanya berbentuk organisasi, seperti perusahaan pers, rumah produksi, lembaga penyiaran, bahkan individu.

2. Pesan

Pesan biasanya berisi informasi yang telah melalui proses seleksi, penyusunan, dan pengemasan. Pesan dalam komunikasi massa tidak hadir secara spontan, melainkan dirancang berdasarkan nilai berita, kepentingan institusi, serta pertimbangan audiens.

3. Saluran Komunikasi (Media)

Media atau saluran komunikasi yang berfungsi sebagai alat distribusi pesan. Media massa mencakup media cetak, elektronik, hingga media digital. Saluran ini menentukan bentuk penyajian pesan, apakah berupa teks, audio, visual, atau kombinasi ketiganya. (Efendi et al., 2024)

4. Penerima Pesan (Audiens)

Audiens merupakan khalayak yang menerima pesan. Audiens komunikasi massa bersifat anonim, tersebar, dan heterogen, sehingga tidak memiliki hubungan langsung dengan komunikator. Hal ini menyebabkan proses komunikasi cenderung satu arah,

meskipun dalam perkembangan media digital, pola tersebut mulai bergeser menjadi lebih interaktif. (Efendi et al., 2024)

5. Dampak (Efek)

Dampak komunikasi merujuk pada perubahan yang terjadi setelah audiens menerima pesan. Efek dapat berupa perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun perilaku (konatif). Dalam konteks ini, pemikiran Harold D. Lasswell mengenai “*with what effect*” (Lasswell, 1948) menjadi relevan karena menempatkan dampak sebagai unsur penting dalam analisis komunikasi. Selain efek, terdapat pula umpan balik (*feedback*), meskipun dalam komunikasi massa tradisional umpan balik cenderung tertunda dan tidak langsung. Perkembangan media digital memungkinkan umpan balik terjadi secara cepat melalui komentar, respons, atau interaksi daring.

Dalam perspektif kajian budaya, audiens tidak dipandang sebagai pihak pasif. Stuart Hall melalui teori *Encoding/Decoding* menjelaskan bahwa pesan yang diproduksi media melalui proses *encoding* akan ditafsirkan kembali oleh audiens melalui proses *decoding* (Hall, 1980). Audiens dapat menerima pesan sesuai makna dominan, melakukan negosiasi, atau bahkan menolak makna tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi massa melibatkan proses negosiasi makna antara produsen dan penerima pesan.

Selain elemen-elemen tersebut, komunikasi massa juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Nilai, norma, serta struktur kekuasaan dalam masyarakat turut membentuk isi media dan cara audiens memaknainya. Media tidak berdiri di ruang hampa, melainkan beroperasi dalam sistem sosial tertentu yang memengaruhi proses produksi dan distribusi pesan. Oleh karena itu, memahami komunikasi massa memerlukan analisis terhadap hubungan antara media, audiens, dan struktur sosial yang melingkupinya.

2.1.3 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa berfungsi sebagai saluran dalam proses komunikasi yang memungkinkan penyebaran pesan kepada audiens yang luas melalui peran institusi media (Effendy, 2009). Dengan adanya media massa, pesan dapat disampaikan secara bersamaan kepada sejumlah besar dan beragam audiens. Untuk memahami eksistensi media ini secara lebih mendalam, penting untuk mengidentifikasi berbagai bentuk media yang ada di dalamnya. Mulyana (2010) menjelaskan bahwa media massa berperan sebagai alat penyebaran informasi yang bersifat umum dan terbuka untuk publik. Secara klasifikasi, media komunikasi massa mencakup berbagai jenis, termasuk media cetak, media *audio*, dan media *audiovisual* (Nurudin, 2017).

Selain variasi bentuknya, media massa memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari saluran komunikasi lainnya. McQuail (2010) menyatakan bahwa karakteristik utama media massa meliputi jangkauan yang luas, sifat institusional, dan pola komunikasi yang umumnya bersifat satu arah. Karakteristik ini menegaskan peran media massa sebagai saluran utama dalam penyampaian pesan kepada masyarakat, yang berdampak pada besarnya pengaruh media dalam dinamika sosial. Media komunikasi massa juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial (Bungin, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun makna dari berbagai peristiwa.

Di antara berbagai jenis media yang ada, terdapat media yang unggul dalam menyampaikan pesan melalui kombinasi audio dan visual secara simultan. Salah satu bentuk media tersebut adalah film, yang menggabungkan elemen gambar dan suara sehingga mampu

menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan efektif kepada audiens yang luas. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada posisi film sebagai media komunikasi massa.

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang penting, menyampaikan pesan melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan narasi yang dapat menciptakan pengalaman mendalam bagi penontonnya. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menjangkau audiens yang luas, menciptakan pemahaman dan kesadaran terhadap berbagai isu sosial, budaya, dan politik yang ada di masyarakat (Effendy, 2009).

Pratista (2017) menjelaskan lebih jauh bahwa film adalah karya audio-visual yang dibangun melalui pengaturan sistematis gambar bergerak yang membentuk cerita atau pesan tertentu. Dalam proses penciptaannya, film melibatkan berbagai elemen yang saling terkait, termasuk naskah, karakter, dan setting, yang semuanya berkontribusi untuk menyampaikan narasi dengan cara yang menarik dan menggugah emosi penonton. Selain sebagai hiburan, film juga berperan sebagai media untuk mengekspresikan ide, nilai, dan realitas sosial yang sering kali mencerminkan kondisi masyarakat pada saat itu.

Dalam pandangan ini, Wibowo dan Totot (2017) menyatakan bahwa pembuatan film melibatkan proses kreatif dan teknis yang kompleks. Proses ini mencakup berbagai elemen, seperti penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, pengeditan, dan desain suara. Setiap elemen ini bekerja sama untuk menghasilkan karya audio-visual yang terpadu, yang tidak hanya memikat secara visual tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang mendalam. Misalnya, sinematografi yang baik dapat meningkatkan suasana hati dan emosi dalam sebuah film,

sementara pengeditan yang tepat dapat menciptakan ritme yang membuat penonton tetap terlibat dalam cerita.

Melalui pendekatan yang multidimensional ini, film memiliki potensi besar untuk menjadi alat pendidikan dan perubahan sosial. Film dapat menginspirasi, mendidik, dan memicu diskusi di antara penontonnya. Dengan mempertimbangkan karakteristik ini, film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga medium yang kuat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, film dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kehidupan nyata dan tantangan yang dihadapi oleh individu maupun komunitas, serta sebagai jendela untuk memahami perspektif yang berbeda.

Dengan demikian, film memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu. Dalam era digital saat ini, di mana akses terhadap film menjadi semakin mudah, dampak yang ditimbulkan oleh film pun semakin besar. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial mereka dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Film, dalam segala kompleksitasnya, tetap menjadi salah satu bentuk seni yang paling kuat dan berpengaruh dalam komunikasi massa.

2.1.5 Film Fiksi Pendek

Film fiksi pendek adalah kategori karya *audiovisual* yang menyajikan narasi imajiner dalam jangka waktu terbatas. Menurut Himawan Pratista (2017), film dapat diartikan sebagai serangkaian gambar bergerak yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kesatuan cerita atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam jangka waktu itu, *Academy of Motion Picture Arts and Sciences* (AMPAS) mendefinisikan film pendek sebagai karya sinematografi yang tidak

lebih dari 40 menit, termasuk semua kredit penutup (Tempo, 2022, p. 15-16).

Dari segi struktur, film fiksi pendek memiliki karakteristik naratif yang secara signifikan dipengaruhi oleh film cerita panjang (film layar lebar). Pratista (2017) menjelaskan bahwa film pendek biasanya menggunakan plot tunggal yang sederhana, berfokus pada satu peristiwa utama, dan memiliki jumlah karakter terbatas. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga efisiensi dalam penyampaian pesan, sehingga penonton dapat lebih mudah memahami inti cerita yang disampaikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Onong Uchjana Effendy (2009), yang melihat film sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan gagasan secara intens melalui kombinasi elemen audio dan visual yang ditampilkan secara bersamaan.

Sebagai sebuah konstruksi fiksi, film fiksi pendek dapat dipahami sebagai hasil dari proses kreatif yang melibatkan imajinasi untuk merepresentasikan realitas dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Meskipun memiliki batasan dalam jangka waktu, film fiksi pendek tetap menjalankan fungsi komunikasi massa secara menyeluruh. Nurudin (2017) menegaskan bahwa media massa, termasuk film, berfungsi sebagai hiburan media pendidikan yang memiliki potensi untuk mendorong persepsi dan perilaku masyarakat.

Dengan demikian, film fiksi pendek tidak hanya mengikuti karya *audiovisual* yang menunjukkan kepadatan naratif dan teknis, tetapi juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan komunikasi yang efektif dalam waktu singkat. Meskipun karya-karya ini menunjukkan bahwa waktu yang tersedia terbatas, pesan yang disampaikan tetap dapat memberikan dampak signifikan pada audiens, menciptakan ruang untuk refleksi dan diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan. Dalam konteks ini, film fiksi pendek berfungsi sebagai media yang efisien untuk menyampaikan gagasan dan nilai kompleks kepada publik

2.2 Tahapan Produksi Film Fiksi Pendek

Javandalasta (2011) membagi proses produksi film ke dalam tiga tahapan yang harus dilalui secara berurutan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

2.2.1 Pra Produksi

Pra produksi adalah fase di mana sebuah film dibangun di atas kertas sebelum kamera mulai merekam. Javandalasta (2011) menjelaskan bahwa inti dari pra produksi adalah menerjemahkan naskah menjadi rencana eksekusi yang detail. Sutradara memimpin fase ini sebagai perancang utama yang mengubah teks skenario menjadi cetak biru visual dan teknis yang konkret. Aktivitas utama pada tahap ini meliputi:

1. Analisis dan pembedahan naskah (*script breakdown*) untuk memetakan kebutuhan visual setiap adegan
2. Perumusan visi penyutradaraan yang mencakup penentuan *mood*, palet warna, dan gaya visual melalui *director's treatment*
3. Perancangan *storyboard* dan *shot list* sebagai panduan visual bagi seluruh departemen
4. Proses *casting* untuk menemukan pemeran yang mampu menghidupkan kompleksitas karakter
5. Pembentukan kru inti dan koordinasi kreatif antar kepala departemen
6. Survei lokasi (*recce*) untuk memastikan setiap lokasi mendukung visi estetika film
7. Penyusunan jadwal syuting dan anggaran produksi sebagai kerangka operasional

Tahap ini menentukan sejauh mana potensi masalah dapat diantisipasi sebelum menjadi kendala nyata di lapangan.

2.2.2 Produksi

Tahap produksi adalah fase eksekusi di mana seluruh rancangan pra produksi diwujudkan menjadi materi mentah *audiovisual* melalui proses pengambilan gambar. Sutradara mengambil posisi sebagai pemimpin lapangan yang mengarahkan pemeran, memandu kru teknis, dan memastikan setiap *shot* yang direkam merupakan representasi akurat dari visi yang telah dirumuskan. Seluruh departemen bekerja secara kolaboratif di bawah koordinasi sutradara untuk merekam adegan demi adegan sesuai *shot list* yang telah disiapkan, mencakup penata kamera, penata cahaya, penata artistik, hingga penata suara. Fase ini menuntut konsentrasi, disiplin, dan kemampuan adaptasi yang tinggi karena kendala tak terduga seperti perubahan cuaca atau masalah teknis peralatan dapat muncul sewaktu-waktu. Keberhasilan tahap produksi diukur dari sejauh mana tim berhasil mengumpulkan seluruh materi gambar dan suara yang berkualitas sesuai dengan perencanaan awal.

2.2.3 Pasca Produksi

Pasca produksi adalah fase akhir di mana seluruh materi mentah hasil syuting diolah, disinkronisasi, dan disempurnakan menjadi karya audiovisual yang utuh. Sutradara berkolaborasi intensif dengan editor untuk membangun struktur narasi final melalui perakitan *rough cut*, penyempurnaan *fine cut*, hingga persetujuan *picture lock*. Proses ini mencakup serangkaian tahapan teknis dan artistik yang saling terkait: desain dan penyuntingan suara yang meliputi pembersihan dialog, penambahan efek suara, dan *foley*; penyusunan musik film (*scoring*); koreksi dan pewarnaan gambar (*color grading*) untuk membangun *mood* visual yang konsisten; serta penambahan efek visual apabila diperlukan. Setiap keputusan pada fase ini bersumber dari visi penyutradaraan yang telah ditetapkan sejak pra produksi, sehingga pasca produksi bukan sekadar sentuhan akhir melainkan tahap di mana seluruh elemen film menemukan bentuknya yang definitif.

2.3 Sutradara dalam Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.3.1 Pengertian Sutradara

Sutradara merupakan pusat kreatif dalam produksi film yang bertanggung jawab mewujudkan visi artistik dari naskah menjadi karya audiovisual yang utuh. Alberto dkk. (2021) menyatakan bahwa sutradara menuangkan segala usaha, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam membuat konsep penyutradaraan, serta berusaha terlibat langsung pada setiap proses pembuatan film agar dapat mengontrol dan mengawasi prosesnya sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, baik dari pra produksi hingga pasca produksi. Dalam konteks film fiksi pendek, peran ini semakin vital karena keterbatasan durasi menuntut keputusan kreatif yang tajam di mana setiap adegan harus berkontribusi langsung pada klimaks naratif tanpa ruang untuk pemborosan sinematik.

2.3.2 Tugas - Tugas Pokok Sutradara

Sutradara adalah pemimpin artistik utama yang bertanggung jawab atas hasil visual dan naratif keseluruhan sebuah film. Menurut Dinata dan Pratama (2023), seorang sutradara harus memiliki penguasaan yang mendalam terhadap naskah dan mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk media *audiovisual*. Selain itu, sutradara juga perlu berkolaborasi dengan berbagai peralatan, personel, dan sumber daya selama seluruh proses produksi, dari pra hingga pasca produksi. Permata dan Flowerina (2025) menambahkan bahwa sutradara tidak hanya berfungsi sebagai pemandu teknis, tetapi juga sebagai pemimpin kreatif yang mengubah pesan cerita menjadi visual yang komunikatif dan menarik bagi penonton. Tanggung jawab ini berkaitan dengan konsep sentral dalam sinematografi, yaitu *mise en scène*.

Mise en scène sebagai semua elemen yang berada dalam bingkai dan terlihat oleh kamera, yang mencakup empat komponen utama: setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta aktor dan pergerakannya.

Keempat elemen ini menjadi medium ekspresi bagi sutradara dalam menciptakan realitas sinematik dalam film. Penguasaan atas elemen-elemen tersebut tidak dimulai saat kamera beroperasi, melainkan direncanakan secara bertahap sejak fase pra produksi, dilaksanakan pada fase produksi, dan disempurnakan pada fase pasca produksi. Oleh karena itu, seluruh tugas utama sutradara dalam ketiga fase produksi merupakan manifestasi dari usaha untuk membangun *mise en scène* yang koheren dan bermakna.

Pra Produksi

1. Menginterpretasikan Naskah

Langkah pertama yang ditempuh sutradara pada fase pra produksi adalah melakukan interpretasi mendalam terhadap naskah skenario. Proses ini mencakup pembedahan struktur dramatik, identifikasi motivasi karakter, serta penelusuran subtext yang tersembunyi di balik setiap dialog dan deskripsi adegan. Interpretasi naskah bukan sekadar membaca, melainkan proses aktif menggali lapisan makna cerita agar seluruh keputusan kreatif yang diambil pada tahap berikutnya memiliki pijakan yang kuat. Dari hasil pembedahan tersebut, sutradara memetakan kebutuhan visual setiap adegan: lokasi seperti apa yang dibutuhkan, karakter seperti apa yang perlu dihadirkan, serta suasana seperti apa yang harus dibangun melalui elemen *mise en scène*. Tahap ini menjadi fondasi bagi seluruh departemen produksi, karena hanya dengan pemahaman naskah yang utuh sutradara dapat menerjemahkan teks ke dalam bahasa sinematik yang tepat dan efektif.

2. Menyusun Visi Penyutradaraan

Berdasarkan interpretasi naskah, sutradara menyusun visi penyutradaraan dalam dokumen treatment. Dokumen treatment mencakup referensi estetika, konsep pencahayaan, pendekatan naratif, dan suasana visual yang menjadi panduan bagi seluruh tim

produksi. Sutradara juga harus dapat mengkomunikasikan visinya kepada semua kru agar setiap departemen bekerja selaras.

3. Koordinasi dalam *Triangle System*

Sutradara tidak bekerja sendiri dalam merumuskan konsep. Mereka harus dapat menyatukan ide dari semua anggota tim sambil memahami karakteristik masing-masing. Dalam industri film, terdapat sistem kolaborasi yang dikenal sebagai *triangle system*, yang melibatkan produser, sutradara, dan penulis naskah. Keberhasilan sebuah karya audio visual sangat bergantung pada strategi penyutradaraan yang mampu menyelaraskan narasi, visual, dan resonansi emosional melalui kolaborasi yang solid sejak tahap pengembangan.

4. Memberikan Arahan Kreatif pada Kepala Departemen

Setelah visi terbentuk, sutradara mengkomunikasikannya kepada kepala departemen melalui rapat koordinasi. Pada tahap pra produksi, sutradara mengarahkan seluruh departemen teknis, termasuk kamera, pencahayaan, artistik, dan suara, agar memahami konsep visual yang akan diwujudkan. Sutradara berperan sebagai pemimpin kreatif yang menerjemahkan pesan cerita ke dalam bentuk visual. Semua keputusan estetis yang diambil harus berlandaskan pada peta *mise en scène* yang telah dirancang.

5. Membuat Peta Estetika dan Naratif

Sutradara merancang kerangka naratif dan estetika film melalui penyusunan *director's treatment*, *storyboard*, dan *shot list* sebagai cetak biru produksi. Ketiga dokumen ini memetakan struktur dramatik secara menyeluruh: titik-titik eskalasi konflik, pendekatan gaya akting, hingga rancangan *mise en scène* per adegan. Melalui *mise en scène*, sutradara menyisipkan simbol-simbol visual dan mengatur kedalaman ruang sebagai sarana

penyampaian informasi non-verbal kepada penonton. Peta estetika dan naratif yang tersusun sejak tahap ini menjamin konsistensi tema dan gaya visual film dari adegan pertama hingga terakhir.

6. Pemilihan Pemeran (*Casting*) dan Lokasi

Proses *casting* dilakukan sutradara dengan fokus pada kedalaman performa dan kemampuan aktor menghidupkan kompleksitas karakter, bukan sekadar kesesuaian fisik. Setelah pemeran terpilih, sutradara memimpin sesi pembacaan naskah (*reading*) untuk menyamakan pemahaman setiap adegan dan dialog, sekaligus membangun *chemistry* antar pemeran sebelum pengambilan gambar dimulai. Paralel dengan proses ini, sutradara bersama manajer lokasi melakukan seleksi lokasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis dan logistik, tetapi juga mampu memperkuat narasi, membangun atmosfer, dan merefleksikan kondisi psikologis karakter sebagai bagian dari rancangan *mise en scène*.

7. Melakukan *Recce* (Survei Lokasi Teknis)

Setelah lokasi potensial teridentifikasi, sutradara memimpin sesi *recce* bersama sinematografer dan asisten sutradara untuk menilai kesesuaian lokasi secara langsung. Dalam kegiatan ini, sutradara merancang blocking aktor, menentukan penempatan kamera yang presisi, mengantisipasi arah cahaya, serta mengidentifikasi kendala teknis seperti kebisingan lingkungan, keterbatasan akses alat, dan ketersediaan listrik. Lokasi yang dipilih tidak sekadar memenuhi kebutuhan logistik, melainkan juga harus mampu memperkuat atmosfer dan merefleksikan kondisi karakter sebagai bagian dari rancangan *mise en scène*. Hasil *recce* kemudian menjadi dasar penyesuaian desain produksi dan jadwal syuting, sehingga seluruh perencanaan di atas kertas dapat dieksekusi secara optimal pada hari pengambilan gambar.

Produksi

1. Realisasi Visi di Lokasi Syuting

Tahap produksi adalah fase aktualisasi seluruh rancangan pra produksi ke dalam pengambilan gambar nyata di lapangan. Sutradara mengawasi secara langsung eksekusi *mise en scène* pada setiap shot: komposisi visual, skema pencahayaan, *blocking* pemeran, dan tempo adegan dieksekusi dengan presisi sesuai cetak biru yang telah disusun. Pada saat yang sama, sutradara memastikan intensitas emosi yang ditampilkan pemeran selaras dengan intensi naratif naskah dan *tone* film secara keseluruhan.

2. Mengarahkan Pemeran

Pengarahan pemeran merupakan tugas paling intensif sutradara di lokasi syuting. Proses ini bukan sekadar instruksi teknis, melainkan dialog mendalam yang mencakup eksplorasi motivasi karakter, pendalaman latar belakang psikologis, dan kalibrasi cara penyampaian dialog. Sutradara mengatur *blocking*, gestur, dan ekspresi pemeran agar setiap adegan tidak hanya tampil natural, tetapi juga memiliki kekuatan visual dan dampak emosional yang telah dirancang sejak pra produksi. Tujuannya adalah menerjemahkan dimensi internal karakter menjadi performa eksternal yang dapat ditangkap secara efektif oleh kamera.

3. Kolaborasi Antar Departemen

Selama pengambilan gambar, sutradara berfungsi sebagai pusat koordinasi yang menjalin komunikasi berkelanjutan dengan seluruh kepala departemen. Koordinasi ini mencakup penentuan angle bersama penata kamera, pengawasan pencahayaan, tata artistik, tata suara, hingga detail kostum dan properti dalam *frame* agar setiap elemen tidak hanya fungsional tetapi juga berkontribusi pada *storytelling*. Setiap perubahan teknis di lapangan wajib

dikonsultasikan kepada sutradara, karena berpengaruh langsung terhadap kontinuitas dan keutuhan visual film secara keseluruhan.

4. Penyelesaian Masalah Kreatif di Lokasi Syuting

Tidak semua yang direncanakan di atas kertas berjalan mulus di lapangan. Cuaca yang berubah tiba-tiba, peralatan yang bermasalah, atau pemeran yang belum menemukan emosinya adalah situasi yang lazim dihadapi sutradara selama syuting. Dalam kondisi seperti ini, sutradara perlu segera mencari jalan keluar yang tetap sejalan dengan visi film. Kemampuan beradaptasi secara kreatif inilah yang memastikan produksi tetap berjalan tanpa mengorbankan kualitas dan konsistensi cerita.

5. Kontrol Konsistensi Artistik di Lapangan

Menjaga konsistensi *tone*, gaya visual, dan atmosfer antar adegan menjadi tanggung jawab sutradara yang tidak bisa diabaikan, terutama karena proses syuting kerap tidak berlangsung secara berurutan. Dalam menjalankan fungsi ini, sutradara bekerja sama erat dengan *script continuity supervisor* yang bertugas mencatat dan memantau seluruh detail visual dari setiap adegan yang telah direkam. Setiap *shot* yang direkam harus dipastikan tetap berada dalam koridor artistik yang telah ditetapkan sejak pra produksi, mencakup kontinuitas pencahayaan, kostum, posisi objek dalam *frame*, hingga intensitas akting pemeran. Pengawasan dilakukan secara *real-time* melalui monitor dan *playback* di lokasi untuk mendeteksi potensi penyimpangan sebelum berlanjut ke adegan berikutnya. Proses kontrol ini menjamin keutuhan dan keseragaman gaya film sehingga seluruh material yang masuk ke tahap pasca produksi sudah berada dalam koridor *mise en scène* yang konsisten.

Pasca Produksi

1. Penyusunan Narasi Final melalui Editing

Kolaborasi antara sutradara dan editor pada fase pasca produksi merupakan proses kreatif yang jauh melampaui sekadar penyusunan gambar secara teknis. Melalui peninjauan seluruh material hasil syuting, keduanya membangun ulang narasi film dari dalam dengan mengatur irama potongan, memilih transisi yang tepat, dan menentukan berapa lama sebuah *shot* harus bertahan di layar agar muatan emosi dan informasinya terserap optimal oleh penonton. Proses penelaahan material ini juga kerap mengungkap celah naratif atau visual yang tidak tampak selama produksi berlangsung. Apabila ditemukan, sutradara dapat menjadwalkan *retake* atau *shot* tambahan sebelum struktur cerita dinyatakan final. Urutan adegan pun tidak selalu bersifat mutlak karena restrukturisasi dapat dilakukan sewaktu-waktu jika terbukti mampu mempertegas dinamika dramatik. Dengan demikian, *editing* berfungsi sebagai tahap penyempurnaan terakhir di mana visi naratif sutradara benar-benar menemukan bentuknya yang definitif.

2. Konstruksi Awal Narasi Film (Rough Cut)

Setelah proses narasi final terbentuk, seluruh *footage* hasil syuting yang terkumpul disusun ke dalam *sequence* berdasarkan struktur naskah, membentuk kerangka kasar film yang dikenal sebagai *rough cut*. Proses perakitan ini menjadi momen pertama sutradara dan editor dapat menilai film secara utuh sebagai satu kesatuan naratif. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur apakah ritme penceritaan berjalan organik, dinamika dramatik berfungsi efektif, dan kesinambungan visual antar adegan terjaga dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sutradara mengambil keputusan editorial atas setiap adegan, apakah perlu dipangkas, diperpanjang, diposisikan ulang, atau digantikan dengan *footage* alternatif yang lebih kuat. Setelah seluruh keputusan editorial disepakati dan tidak

ada lagi perubahan yang diperlukan, susunan gambar dinyatakan final melalui tahap yang disebut *picture lock*.

3. Pemolesan Akhir Visual (Fine Cut dan Color Grading)

Setelah *rough cut* disetujui, proses berlanjut ke *fine cut* di mana setiap potongan disempurnakan hingga tingkat presisi per *frame* untuk memaksimalkan ritme dan ketepatan waktu pemotongan. Pada tahap ini sutradara juga mengawasi integrasi efek visual (*VFX*) untuk memastikan setiap elemen tambahan menyatu secara mulus dengan *footage* asli tanpa merusak konsistensi visual film. Setelah gambar dinyatakan terkunci, proses dilanjutkan dengan *color grading* di mana sutradara bersama *colorist* melakukan penyesuaian warna, kontras, dan saturasi berdasarkan konsep visual yang telah ditetapkan sejak pra produksi. *Color grading* bukan sekadar polesan estetika, melainkan instrumen naratif yang memperkuat atmosfer emosional dan simbolisme visual secara konsisten di seluruh durasi film.

4. Perencanaan Strategi Distribusi

Setelah *final cut* disetujui, peran sutradara belum sepenuhnya selesai. Bersama produser dan penulis naskah dalam *triangle system*, sutradara turut merumuskan arah distribusi film dengan menentukan platform perilsan yang paling sesuai dengan karakter karya, baik festival, bioskop, maupun *OTT*, serta memberikan masukan atas strategi promosi yang mencerminkan kekuatan naratif dan estetika film. Keterlibatan ini bukan sekadar formalitas karena sutradara adalah pihak yang paling memahami jiwa filmnya sehingga masukannya menjadi penjaga integritas karya saat berhadapan dengan publik. Pada titik tertentu, sutradara juga hadir langsung dalam sesi pemutaran dan diskusi bersama penonton untuk memberikan konteks yang memperdalam pengalaman audiens dalam memaknai film yang telah dibuat.

2.4 Teknik Penyutradaraan

2.4.1 *Blocking Talent*

Blocking adalah perencanaan posisi dan pergerakan seluruh elemen di dalam *set*, mencakup aktor, kamera, pencahayaan, hingga properti (Thompson & Bowen, 2009). Dalam praktik penyutradaraan, *blocking* berfungsi sebagai strategi naratif yang mengeksternalisasi relasi antar karakter secara visual tanpa bergantung pada dialog. Jarak fisik antar tokoh, arah pandang, dan pola pergerakan dalam *frame* dapat menggambarkan dominasi, ketegangan, atau keakraban dengan presisi yang tidak selalu dapat dicapai melalui kata-kata. Lebih dari sekadar pengaturan teknis, *blocking* yang terencana membantu sutradara mengarahkan fokus penonton, membangun ritme dramatik, dan memperkuat *mood* cerita dari adegan ke adegan (Hariandja, 2021).

2.4.2 *Staging*

Staging adalah proses penataan seluruh elemen di dalam ruang adegan, mencakup penempatan aktor, properti, pencahayaan, kostum, hingga pola gerak dan interaksi, agar seluruhnya bekerja selaras dalam menyampaikan emosi, suasana, dan pesan naratif (Thompson & Bowen, 2009). Dalam film, *staging* berkembang sejalan dengan kemajuan teknis kamera sehingga melahirkan konsep *mise en scène* yang membedakannya secara fundamental dari *staging* dalam seni teater. Melalui *staging* yang dirancang sebelumnya, sutradara membangun atmosfer yang sesuai dengan karakter dan konflik: memperkuat rasa kehilangan, ketegangan, atau kehangatan melalui posisi aktor, komposisi visual, dan penggunaan cahaya tanpa bergantung pada dialog.

Katz (2004) mengidentifikasi lima jenis *staging* berdasarkan pemanfaatan ruang dalam produksi film, yaitu:

1. *Staging across the frame*, mengatur aktor secara sejajar dalam *frame* dengan memanfaatkan garis horizontal sebagai dasar komposisi.

2. *In-depth staging*, mengeksploitasi kedalaman *frame* sehingga sutradara dapat menyusun lapisan-lapisan visual secara vertikal.
3. *Circular staging*, menggabungkan dimensi horizontal dan kedalaman secara bersamaan untuk menghasilkan komposisi yang lebih dinamis.
4. *Zone staging*, membagi *frame* menjadi beberapa bagian dengan fokus berbeda pada setiap zona, sehingga membutuhkan ruang yang luas dengan pemisahan zona yang jelas.
5. *Man-on-man staging*, menempatkan pergerakan aktor sebagai acuan utama pergerakan kamera dengan tujuan mengarahkan perhatian penonton pada aksi spesifik yang ingin ditonjolkan.

Dalam praktiknya, sebuah adegan jarang hanya mengandalkan satu jenis *staging* secara tunggal. Katz (2004) menegaskan bahwa meskipun beberapa jenis *staging* dapat hadir secara bersamaan dalam satu adegan, umumnya terdapat satu jenis yang paling dominan dan menentukan karakter visual adegan tersebut.

2.5 Review Karya Sejenis

Dalam perancangan film ini, kami tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga melakukan riset terhadap beberapa karya yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk membedah bagaimana aspek kreatif dan manajerial dalam film-film tersebut bisa diadaptasi ke dalam proses produksi kami nantinya. Berikut adalah tiga film yang menjadi referensi utama:

2.5.1 *Jakarta vs Everybody*



Gambar 2. 1 Poster *Jakarta vs Everybody*

Jakarta vs Everybody adalah film drama kriminal Indonesia yang dirilis pada 2023 dan disutradarai oleh Ertanto Robby Soediskam. Film ini mengisahkan Dom, seorang pemuda yang datang ke Jakarta dengan impian menjadi aktor, namun justru terseret ke dalam dunia gelap sebagai kurir narkoba ketika realita ibu kota menghancurkan harapannya. Diperankan oleh Jefri Nichol, karakter ini menghadapi tekanan bertubi dari lingkungan marginal yang penuh kekerasan dan sisi kehidupan urban yang tidak pernah tampak di permukaan.

Jakarta vs Everybody karya Ertanto Robby Soediskam menjadi referensi penyutradaraan utama dalam memahami cara memvisualisasikan sisi kelam kehidupan *urban* tanpa jarak estetis yang berlebihan. Sutradara film ini membangun kesan tertekan dan terhimpit bukan melalui narasi eksplisit, melainkan melalui konsistensi keputusan visual di setiap *frame*. Palet warna yang kusam dan skema pencahayaan redup difungsikan sebagai bahasa visual yang mengomunikasikan beban hidup karakter secara langsung, menciptakan dunia yang terasa *hostile* bagi tokoh-tokohnya tanpa perlu satu baris dialog pun untuk menjelaskannya.

Pendekatan ini diadopsi dalam konsep penyutradaraan *Her Final Chapter* melalui perancangan *mise en scène* yang mencerminkan kondisi Ratri secara visual. Ruang hidup Ratri dirancang sebagai representasi langsung dari keterjepitannya secara ekonomi dan emosional, dengan cahaya redup sebagai elemen dominan yang membangun isolasi. Detail artistik seperti riasan wajah Ratri yang menyembunyikan ruam kulitnya dirancang sebagai petunjuk visual yang bercerita tanpa dialog. Dalam proses *recce*, sutradara mengarahkan pencarian lokasi pada bangunan bertekstur tua dengan pencahayaan alami yang minim agar atmosfer pengap dan terisolasi yang menjadi kondisi batin Ratri dapat hadir secara organik di sepanjang film.

2.5.2 Bila Esok Ibu Tiada



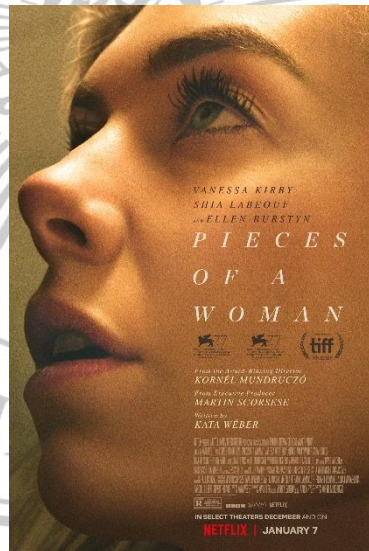
Gambar 2. 2 Poster Bila Esok Ibu Tiada

Bila Esok Ibu Tiada adalah film drama keluarga yang mengisahkan dinamika hubungan seorang ibu dan keempat anaknya pascakepergian sang ayah. Film ini mengeksplorasi bagaimana sosok ibu menjadi perekat di tengah kesibukan dan konflik masing-masing anak, sekaligus menelusuri tema kehilangan, penyesalan,

dan pentingnya kehadiran ibu sebelum waktu memisahkan mereka selamanya.

Film ini menjadi referensi penyutradaraan dalam memahami cara membangun relasi emosional antara karakter ibu dan anak secara meyakinkan di depan kamera. Pendekatan *rehearsal* yang mendalam sebelum pengambilan gambar dimulai terbukti menjadi kunci dalam membangun *chemistry* yang kuat antar pemeran, sehingga setiap adegan terasa organik dan tidak dibuat-buat. Dalam *Her Final Chapter*, hubungan Ratri dan Alya dibangun di atas lapisan yang lebih kompleks karena cinta keduanya terhalang oleh rahasia masa lalu dan stigma penyakit. Referensi ini membantu sutradara merancang transisi emosi yang mulus, dari momen keseharian yang sederhana seperti Ratri menyetrika seragam Alya, hingga konflik besar ketika Alya menemukan sisi gelap kehidupan ibunya.

2.5.3 *Pieces of a Woman*



Gambar 2.3 Poster *Pieces of a Woman*

Pieces of a Woman adalah film drama yang tayang pada Januari 2020, disutradarai oleh *Kornél Mundruczó* berdasarkan naskah karya *Kata Weber*. Film ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi kehilangan dan tekanan emosional yang

menyertainya, menggambarkan secara mendalam bagaimana seseorang berusaha bertahan di tengah situasi yang menghancurkan dari dalam.

Film ini menjadi rujukan penyutradaraan khususnya dalam membangun karakter Ratri, seorang perempuan yang terus-menerus dihadapkan pada kenyataan yang tidak bisa ia hindari namun juga sulit untuk ia terima. Pendekatan Mundruczó dalam menampilkan kondisi psikologis karakter perempuan secara realistis dan tidak melodramatis menjadi acuan bagi sutradara dalam merancang bagaimana Ratri menjalani keseharian yang berat tanpa terjebak pada ekspresi emosi yang berlebihan. Referensi ini membantu sutradara memahami bahwa penderitaan yang paling meyakinkan di depan kamera bukan yang paling keras, melainkan yang paling jujur.

